

# PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BUKU BACAAN

Oleh  
**Barokah Widuroyekti**

**Abstrak:** Pembentukan karakter karater anak merupakan upaya penting penyiapan generasi penerus bangsa. Orang tua atau guru memiliki peran yang strategi dalam masalah ini. Mengingat segala karakteristik anak, upaya pembentukan karakter anak ini perlu memperhatikan aspek-aspek perkembangan, khususnya pada anak usia dini. Sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, buku bacaan merupakan sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembentuk karakter anak. Pemilihan jenis buku, isi bacaan dan teknik membaca sangat menentukan efektivitas bacaan bagi anak.

**Abstract:** *the formation of children's character is an important effort to prepare the next generation. Parents or teachers have a role in this strategy. Given all the characteristics of children, efforts to establish the character of these kids need to pay attention to those aspects of development, especially in early childhood. As part of the environment that has a major influence on child development, reading books is a very good idea to be used as a means of forming character. Selection of books, reading and content reading technique is to determine the effectiveness of reading for children.*

**Kata kunci:** pembentukan karakter, anak usia dini, bacaan anak

Kualitas suatu bangsa banyak ditentukan oleh generasi penerusnya. Dalam konteks demikian, pembentukan kualitas generasi penerus merupakan persoalan krusial yang perlu dibangun sejak dini. Siapapun tidak bisa menafikan bahwa anak-anak kita adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa ini dikemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Ada 3 aspek yang harus mampu kita persiapkan bagi generasi Indonesia yang kuat melalui mengasuh, membimbing dan menyediakan perlindungan, mengasah emosi dan membangun kecerdasan intelektual serta spiritual (humanisclub, 2007).

Upaya pembentukan kualitas generasi penerus ini dimulai dari pembentukan karakter anak sejak di lingkungan keluarga. Orang tua atau orang dewasa yang dekat dengan anak mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter anak. Bagaimana nantinya anak, akan menjadi apa anak lebih banyak bergantung bagaimana lingkungan membentuknya. Teori "tabula rasa" John Lock agaknya bisa menjadi acuan tanpa mengesampingkan unsur bakat yang dibawa anak sejak lahir. Terbentuknya karakter yang kokoh pada diri anak bukanlah hal mustahil jika dalam proses tumbuh kembangnya anak

mendapat dukungan yang positif dari lingkungannya. Anak akan dapat bertumbuhkembang dengan baik apabila mereka mendapatkan ruang dan kesempatan yang cukup leluasa untuk mengekspresikan dirinya, memperoleh pajanan dan model-model yang baik dari lingkungan sekitarnya.

Buku bacaan anak dapat dipandang sebagai bagian integral dari lingkungan yang turut memberi warna dalam pembentukan karakter anak. Karena itu, melalui buku bacaan, orang tua dapat membantu anak dalam proses tumbuh kembangnya melalui optimalisasi berbagai aspek perkembangan. Buku-buku bacaan anak sangat baik bagi pembentukan nilai-nilai yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, sosial, dan moral anak. Berbagai jenis buku bacaan anak mengandung pesan-pesan moral yang sesuai bagi perkembangan moral anak.

Memang, penggunaan buku bacaan ini bagi anak usia dini (sekitar usia 2-7 tahun) masih banyak kendala mengingat anak pada usia ini belum memiliki kapasitas baca yang memadai untuk dapat membaca secara mandiri. Dengan demikian, efektivitas pemanfaatan buku bacaan anak ini sangat ditentukan oleh keterampilan orang dewasa (orang dan/atau guru) dalam membantu anak menggunakan buku bacaan, baik dalam fungsinya sebagai hiburan maupun sebagai sumber pengetahuan. Pembacaan cerita oleh orang tua kepada anak atau menceritakan cerita dengan cara mendongeng merupakan bentuk lain dari pemanfaatan buku bacaan anak.

### **Karakter Terbentuk melalui Proses**

Istilah karakter dalam tulisan ini mengacu kepada konsep tentang bagian dari kepribadian yang disebut dengan sifat. Sifat ini seringkali ditampilkan dalam bentuk perilaku dan bentuk-bentuk penyesuaian diri yang bersifat spesifik yang dimiliki atau ditampilkan oleh seorang individu. Dapat dikatakan, sifat merupakan kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik yang ditampilkan oleh individu dalam menghadapi hal-hal diluar dirinya (Hurlock, 1992). Ketika menghadapi frustrasi, kegagalan, menghadapi masalah, individu akan menggunakan pola-pola penyesuaian tertentu yang berbeda dengan orang lain. Pola-pola penyesuaian yang spesifik ini akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lain dari individu dan pengaruh dari lingkungan yang tentu sangat bervariasi antara individu satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu pola kepribadian yang unik.

Karakter atau sifat ini terintegrasi dan dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri adalah konsep seseorang tentang siapa dan apa diri itu, merupakan cermin bayangan diri. Konsep diri ini banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh orang-orang diluar dirinya dan bagaimana orang lain memberikan reaksi terhadap dirinya. Reaksi positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif juga, sebaliknya reaksi yang negatif akan membentuk konsep diri yang negatif. Misalnya, perlakuan orang tua yang negatif terhadap anak, seperti, selalu mengatakan bahwa anak bodoh, suka menyakiti secara fisik, akan membuat anak belajar memahami bahwa dirinya adalah memang bodoh dan patut disakiti. Pada perkembangan selanjutnya, anak akan tumbuh menjadi individu yang inferior. Hal berbeda akan terjadi apabila orang tua membiasakan anak dengan ucapan-ucapan atau perilaku yang positif, seperti "kamu memang anak pintar", "kamu setia kawan", "kamu adalah pemimpin yang baik" maka anak akan belajar memahami diri mereka sebagai anak yang baik, bahwa dia berharga, dan akan mempunyai bayangan diri yang positif. Pembentukan konsep diri ini juga dipengaruhi oleh keinginan diri untuk menjadi individu yang diinginkan atau yang disebut *konsep diri ideal*, yang merupakan

bayangan ideal mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan. Dalam hal ini, orang tua--orang dewasa yang dekat dengan anak-- akan menjadi objek identifikasi "diri ideal" bagi anak. Inilah pentingnya peran orang tua sebagai model bagi anak. Meskipun demikian, anak tidak semata-mata mengadopsi perilaku orang tua apa adanya karena sebenarnya anak melakukan proses yang aktif dalam perkembangannya. Sejalan dengan pandangan Vigotsky (dalam Spodek, 1995), perkembangan bukan semata-mata merupakan konsekuensi dari pemodelan atau penguatan orang tua atau merupakan bentukan langsung dari sumber-sumber eksternal. Meskipun dia menghargai adanya berfungsinya mental sebagai internalisasi proses sosial, namun dia sangat hati-hati untuk mencatat bahwa proses internalisasi sosial tersebut bukanlah hasil dari sekedar pengekspresian anak terhadap hal-hal yang tampak dari interaksi sosial tersebut.

Dengan demikian, pola perilaku yang merupakan manifestasi dari sifat atau karakter ini memberi warna terhadap pembentukan pola kepribadian seseorang. Jika ada anggapan bahwa karakter adalah produk hereditas semata maka anggapan demikian semestinya berubah. Merupakan sebuah realitas bahwa dalam banyak kasus, orang tua yang mempunyai reputasi sangat baik dalam pandangan masyarakat tetapi memiliki anak yang berperilaku sangat meresahkan masyarakat. Telah banyak studi tentang perkembangan pola kepribadian yang membuktikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian antara lain; faktor hereditas, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya (Hurlock, 1992).

Jika kita sepakat dengan pandangan bahwa karakter atau kualitas perilaku dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh dunia luar maka artinya masih ada ruang bagi kita untuk sedini mungkin menciptakan lingkungan yang positif bagi anak. Upaya membangun karakter bangsa dapat kita mulai dari pemenuhan kebutuhan yang cukup signifikan dengan memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter anak, demi mempersiapkan generasi penerus bangsa sejak anak usia dini. Agar anak tumbuh berkembang secara optimal dan baik, maka upaya pemberian bantuan dan dukungan bagi perkembangan anak mestilah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman yang baik tentang hakikat anak sehingga kita tahu kebutuhan-kebutuhan mereka. Anak pada usia TK (sekitar 4-6 tahun) mempunyai karakteristik suka bermain, suka bergerak, ingin tahu, jujur, ingin berteman, suka hal baru, suka disanjung, ingin mencoba, ingin meniru, dan ingin menang (Santoso, 2008). Mengacu pada karakteristik tersebut, bantuan dan lingkungan yang akan dirancang idealnya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

### **Dunia dalam Kehidupan Anak (*The Inner World's Child*)**

Yang dimaksud anak usia dini dalam tulisan ini adalah anak-anak mulai usia prasekolah dan *kindergarten* (3-5/6 tahun) hingga usia 8 tahun. Kendati menurut pembagian Bronson (dalam Santoso, 2008), anak usia dini meliputi usia sejak lahir hingga usia anak sekolah dasar kelas rendah namun bahasan dalam tulisan ini difokuskan pada usia 3 tahun, saat anak mulai mengembangkan hubungan dengan dunia luar yang semakin luas, yaitu dengan teman-teman dan lingkungan orang dewasa lain di lingkungan yang lebih luas.

Sebagai upaya memberikan bantuan dalam proses perkembangan anak, orang dewasa perlu mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka dengan memasuki (*to immerse*)

dunia mereka. Perlu disadari benar bahwa anak merupakan makhluk yang unik dan memiliki dunia kehidupan yang berbeda dengan orang dewasa. Artinya, anak bukanlah orang dewasa kecil atau miniatur orang dewasa. Oleh karena itu, apa yang mereka butuhkan juga berbeda dari orang dewasa. Pembentukan pribadi yang kokoh, karakter yang baik, dan budi pekerti luhur sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri Republik Indonesia, mestilah dimulai dari unit terkecil masyarakat, yakni keluarga, kemudian lingkungan yang semakin luas, yaitu sekolah, dan selanjutnya masyarakat.

Memahami dunia kehidupan anak, dengan demikian merupakan sebuah keniscayaan untuk upaya semaksimal mungkin menyediakan lingkungan yang baik bagi anak. Penyediaan fasilitas, lingkungan yang mendukung bukanlah semata-mata bersifat material. Namun yang lebih mendasar adalah penciptaan atmosfer yang menyenangkan dan membuat anak merasa aman sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Dalam lingkungan yang baik, anak dapat dengan cepat mengetahui bahwa mereka adalah makhluk yang unik dan mampu mengekspresikan dirinya, serta mampu membuat pilihan-pilihan. Jika sejak awal anak dibiasakan dengan iklim yang demokratis, diminta pendapatnya ketika pengambilan keputusan dalam hal kepentingan bersama, maka anak akan merasa dihargai dan merasa punya kemampuan. Kesadaran akan kemampuan diri ini penting bagi anak untuk pembentukan konsep diri yang positif, yang selanjutnya akan membentuk kepribadian yang positif pula.

Pembentukan konsep diri dimulai dari ketika mulai tumbuh kesadaran akan eksistensi diri. Pada usia prasekolah, anak sibuk belajar tentang diri mereka sendiri-tentang siapa diri saya dan apa yang dapat saya lakukan dan tentang berbagai hal lainnya dalam batas ketika hal-hal tersebut berhubungan dengan mereka. Ketika anak memandang orang mereaksi dan merespon mereka, anak belajar untuk menyesuaikan perilaku mereka untuk mengundang respon-respon yang diinginkan. Ketika anak tahu bahwa orang lain marah karena perbuatannya, anak belajar untuk tidak mengulang perbuatan tersebut agar orang lain senang. Anak belajar membangun konsep diri yang positif dan mengundang respon-respon yang positif dengan menjadi anak yang "baik". Konsep diri anak berkembang sebagian merupakan akibat langsung dari interaksi dengan lingkungan. Orang tua perlu menyadari bahwa bagian dari lingkungan ini dibangun dari macam-macam reaksi yang diterima anak dari orang lain. Karena itulah, pemahaman tentang bagaimana seharusnya mereaksi dan menerima anak apa adanya menjadi sangat penting. Reaksi dan penguatan positif membuat anak merasa senang terhadap diri sendiri. Ketika perilaku anak sesuai dan menyenangkan orang lain, mereka akan terdorong untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri mereka. Sebaliknya, balikan yang negatif dan tidak sesuai menyebabkan anak menarik diri dan membuat mereka tidak berani mengambil resiko.

### **Buku Bacaan dan Dimensi Perkembangan**

Buku merupakan salah satu fasilitas yang dapat membantu pembentukan karakter anak. Kita tahu bahwa anak usia dini berada pada level pembaca pemula, karena itu, penyusunan buku bacaan hendaknya dibuat sederhana, dalam arti dari segi isi, jumlah halaman, keseimbangan porsi tulisan dan gambar, pemilihan kata, susunan kalimat, dan juga harus memperhatikan aspek kemenarikan. Aspek kemenarikan merupakan aspek yang penting karena berhubungan dengan pembangkitan motivasi membaca. Rendahnya minat membaca pada anak sejauh ini disinyalir salah satu penyebabnya adalah kurangnya

motivasi yang diberikan oleh orang tua. Penyusunan buku yang menarik merupakan bagian dari upaya memotivasi membaca bagi anak.

### *Pembentukan Konsep Diri (Self-concept)*

Pembentukan konsep diri merupakan bagian dari pembentukan karakter anak. Untuk itulah penggarapan bacaan anak-anak harus disesuaikan dengan dimensi perkembangan konsep diri. Beberapa jenis buku bacaan anak, seperti bergambar, *big book*, disusun sesuai dengan karakteristik perkembangan ini. Hal penting selain itu adalah cara memanfaatkan bacaan sebagai sarana pembentukan konsep diri. Orang tua atau guru dapat memilih strategi yang dapat memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan diri berkaitan dengan bacaan yang dibacanya. Respon anak terhadap bacaan dan cara orang tua memberikan balikan terhadap respon anak pada bacaan akan membantu anak membangun konsep dirinya. Respon-respon yang berbeda yang diberikan oleh anak mestilah diterima oleh orang tua sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan atas eksistensi mereka. Orang tua harus menyadari bahwa ketika anak mulai dapat memandang dirinya sebagai makhluk yang berbeda dengan orang dewasa, sebenarnya dimulai proses pembentukan individu.

Penggarapan bacaan untuk anak usia dini perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang lebih mewakili sifat "keakuan" anak. Meskipun proses pembentukan individu dimulai kira-kira anak usia 5 tahun, karena sampai dengan usia 4 tahun anak masih memandang orang lain secara egosentris, dimana secara umum anak belum terampil membaca, orang tua dapat membacakan cerita bagi anak. Melalui pembacaan cerita oleh orang tua, anak mulai mengenal keberadaan diri sendiri dan orang lain, bahwa orang lain juga punya kepentingannya sendiri. Pada usia dini, anak menganggap bahwa keberadaan orang lain hanya dalam hubungan dengan dirinya, anak menganggap bahwa orang lain harus melayani dan menuruti keinginannya. Selanjutnya, sejalan dengan perkembangannya, anak mulai mengerti bahwa mereka bukanlah satu-satunya yang mempunyai kebutuhan dan perasaan. Dalam perkembangan kemudian, anak belajar bahwa orang lain memandang segala sesuatu dengan cara yang berbeda dengan dirinya, dan mereka mulai mengembangkan konsep diri berdasarkan refleksi dari orang lain.

Penempatan tokoh "anak yang baik" pada posisi sentral dalam cerita dapat mendukung proses identifikasi diri anak. Memahami bahwa masing-masing dari kita adalah penting merupakan salah satu dari langkah-langkah penting dalam mengembangkan konsep diri. Orang tua dapat memberikan saran kepada anak untuk "menjadi diri sendiri" dalam mengembangkan perasaan-perasaan anak tentang diri mereka sendiri, namun hal tersebut tidaklah cukup efektif. Memang dirasakan penting untuk menumbuhkan kesadaran pada anak untuk berani berbeda dari yang lain. Dalam dunia dimana penyeragaman sudah menjadi hal yang umum, anak perlu tahu bahwa mereka dihargai karena keunikan mereka, bukan karena mereka sama dengan yang lain atau kelompok.

Buku bacaan dapat pula menjadi bagian dalam upaya menangani rasa takut pada anak dengan menyajikan pengalaman-pengalaman serupa dengan tokoh-tokoh dalam cerita. Rasa takut pada anak merupakan bagian dari pembentukan konsep diri. Anak mengembangkan rasa takut sebagai suatu hal yang normal dalam perkembangan. Rasa takut dapat muncul dari rasa tidak aman yang umum dan kecemasan terhadap dunia yang belum begitu dikenalnya. Perasaan anak terhadap realitas belum cukup kuat untuk

memilah berbagai fenomena yang mereka jumpai, yang mungkin mereka ungkapkan dalam bentuk rasa takut yang tidak jelas.

Beberapa jenis buku bacaan dapat menenangkan anak dan memberi mereka rasa aman yang dibutuhkan untuk membentuk perasaan positif tentang diri mereka sendiri. Seringkali ketakutan anak muncul di malam hari, misalnya takut kegelapan, serigala, hantu. Hanya dengan mengatakan bahwa tidak ada hantu bukanlah cara yang efektif. Meskipun tidak mungkin menghilangkan sama sekali rasa takut anak sebelum tidur, anak dapat diyakinkan melalui pengalaman yang menyenangkan sebelumnya. Misalnya, dengan membacakan cerita yang menyenangkan sebelum tidur. Anak yang takut kegelapan dapat belajar menjadi tidak takut ketika mereka mendengarkan cerita menyenangkan yang diperdengarkan dalam gelap.

#### *Dimensi Moral dan Sosial dalam Bacaan Anak-anak*

Pengembangan rasa tanggung jawab moral berkembang melalui urutan dan tahapan yang secara kualitatif berbeda. Ketika anak tumbuh semakin dewasa, anak belajar membedakan antara hal yang baik dan buruk, antara benar dan salah. Dalam buku-buku bacaan anak, seringkali ditampilkan bagaimana kesalahan seringkali menampakkan diri dalam bentuk rasa tidak nyaman secara fisik.

Ketika anak menginternalisasi konsep-konsep benar dan salah, mereka memandang bahwa perilaku mereka mempengaruhi orang lain. Demikian juga hal itu terjadi terhadap diri mereka sendiri. Dalam buku bacaan anak, aspek perkembangan moral dikembangkan melalui pengenalan konsep tentang benar dan salah, baik dan buruk, mulia dan jahat. Melalui bacaan, misalnya berupa cerita, anak akan membandingkan perilakunya sendiri dengan perilaku orang lain, dan menanggapi perilaku orang lain. Hal ini akan berkembang sejalan dengan usianya. Peran orang tua sangat penting dalam membantu anak memahami bacaan, namun perlu diingat bahwa intervensi orang tua yang berlebihan dalam proses pemahaman bacaan juga dapat mengganggu daya imajinasi anak. Ketika membaca cerita, anak akan berusaha menemukan nilai-nilai moral melalui pembayangan, perbandingan, dan penggunaan daya kreativitasnya.

Konseptualisasi berkaitan dengan pemahaman anak tentang baik dan buruk, benar dan salah berkembang sejalan dengan perubahan melalui serangkaian tahap. Tahap awal, pada usia dini, tahap perkembangan moral disebut *moral pembatas*, pada tahap ini orientasi kepada kepatuhan terhadap aturan orang tua dan perhatian kepada konsekuensi fisik eksternal. Dalam cerita anak dibandingkan antara karakteristik anak dengan karakteristik dalam cerita. Secara khusus, tahap perkembangan moral tersebut digambarkan sebagai berikut.

#### *Tahap*

Orientasi pada adanya hukuman fisik dan ketaatan karena faktor eksternal, misalnya pujian

#### *Karakteristik*

Baik dan buruk belum dipahami. Perilaku anak lebih banyak dihubungkan dengan kaidah-kaidah yang sifatnya fisik, misalnya cara makan yang baik, cara duduk, gerakan-gerakan yang berhubungan dengan orang lain. Perilaku patuh pada aturan diorientasikan pada penghindaran hukuman, misalnya menghindari kemarahan orang tua, teguran, atau untuk memperoleh ganjaran atau pujian.

Orientasi instrumental	Perilaku diarahkan pada pemenuhan keperluan diri sendiri, meskipun kadang-kadang juga memperhatikan keperluan orang lain.
Orientasi hubungan interpersonal untuk memperoleh identitas laki-laki/gadis yang cakap dan menyenangkan	Perilaku baik ditunjukkan oleh rasa kebersamaan, memenuhi aturan dan permintaan teman, dan orientasi untuk memperoleh gambaran sebagai anak yang baik dan menyenangkan. Anak juga mulai memikirkan tentang nilai dari tindakan-tindakannya.

Diadaptasi dari Spodek. 1994.

Selain mengandung dimensi moral, dalam buku bacaan anak, terkandung pesan-pesan yang dimaksudkan untuk membantu perkembangan sosial anak. Sejalan dengan konsepsi Vigotsky, bahwa perspektif sosial dimana anak maupun orang dewasa terlibat dalam aktivitas kognitif yang khusus seperti dalam bekerja sendiri di dalam ruang baca, menggambar, menyelesaikan soal. Seluruh fungsi berpikir level tinggi yang dimiliki oleh manusia pada mulanya diciptakan melalui aktivitas kolaboratif, hanya kemudian berkembang menjadi proses-proses internal (Berk, 1995).

Ada tiga hal tentang dimensi sosial berkaitan dengan bacaan anak. *Pertama*, belajar terjadi ketika terjadi interaksi. Bacaan memainkan peran penting dalam konteks terjadinya interaksi ini. Artinya, melalui membaca, anak sebenarnya berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya dan belajar banyak hal mengenai orang lain. Anak belajar mengembangkan perasaan-perasannya melalui empati, simpati, kerja sama, dan belajar memposisikan dirinya sebagaimana dalam cerita yang dibacanya. *Kedua*, anak tumbuh dalam kapasitasnya untuk memahami bacaan ketika mereka memperoleh pengalaman dan dapat memandang bacaan dari sudut pandang yang objektif. Ini mengandung makna bahwa bacaan merupakan sarana bagi anak memperoleh pengalaman melalui dunia pengalaman orang lain. *Ketiga*, pengaruh guru terhadap cara pandang anak terhadap bacaan merupakan hal yang sangat menentukan. Apakah anak akan menyenangi bacaan atau sebaliknya sangat dipengaruhi oleh cara guru mendekati anak terhadap bacaan.

Aspek perkembangan sosial merupakan dimensi lain dari dunia anak. Bacaan memiliki peran dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial anak ini. Anak mengembangkan perasaan-perasaan dan keyakinannya tentang diri sendiri dan dunianya melalui interaksi dengan buku-buku disekitarnya. Mereka menemukan siapa diri mereka dan apa peran yang dapat dimainkan dengan menginterpretasi pesan-pesan yang penting, baik verbal maupun nonverbal yang mereka terima dari orang lain. Anak akan mengembangkan *self-concept* yang positif apabila orang-orang di sekitar mereka menunjukkan kepada mereka bahwa mereka berharga dan dicintai. Dengan cara yang sama, mereka mengembangkan sikap positif terhadap buku apabila buku dipandang sebagai sumber kesenangan dan pengetahuan. Konteks sosial dimana anak tumbuh membentuk pandangan mereka terhadap dunia dan peran buku ada di dalamnya.

Fyre (dalam Spodek, 1994) menekankan bahwa peran literatur dalam pendidikan imajinasi dan menunjukkan imajinasi dalam menciptakan visi sosial. Dia percaya bahwa pekerjaan mendasar dari imajinasi dalam kehidupan secara umum adalah untuk menghasilkan dua dunia, yakni: masyarakat yang seharusnya kita hidup didalamnya (dunia nyata kita) dan dunia yang secara ideal kita inginkan. Dalam hal ini, bacaan anak

memainkan peran yang kuat dalam membantu anak memandang suatu dunia yang tidak mereka lihat. Cerita tentang persahabatan dapat mengeksplorasi hubungan antara dunia fantasi dengan dunia nyata anak.

Bacaan juga dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap kerjasama, tentu saja dalam hal ini dibutuhkan penguatan-penguatan orang tua. Penelitian membuktikan bahwa penguatan langsung dari orang tua dapat meningkatkan kerja sama antara anak-anak. Pada anak usia 4-5 tahun anak sudah mulai menampakkan sikap kerjasama (Dworetzky, 1990). Cara-cara terbaik untuk membentuk sikap kerjasama antara lain dengan: (1) menciptakan lingkungan "kita" dan bukan "saya", (2) mencontohkan perilaku kerjasama, (3) mengarahkan anak melalui kegiatan yang memerlukan kerjasama sehingga anak dapat melihat sendiri nilai keuntungan kerjasama.

### ***Story Telling dan Mendongeng untuk Anak***

Membaca buku bagi anak tidak akan lengkap tanpa "story telling". Untuk dapat menjadi story teller yang baik, orang tua/guru dapat mengenal cerita anak melalui buku-buku anak sehingga dapat menceritakan kembali kepada anak dengan kalimat mereka sendiri. *Story telling* membantu anak untuk mengembangkan pola-pola bahasa yang baik dan memotivasi mereka untuk bereksperimen dengan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Cerita yang diceritakan dapat berupa cerita fantasi, kontemporer, atau cerita tradisional. dapat pula cerita yang berasal dari pengalaman anak, pengalaman perjalanan atau pengalaman lain yang mereka alami, bahkan pengalaman masa kecil guru dapat menjadi sumber cerita yang bagus. Guru seringkali mendapat pengalaman bahwa boneka atau gambar dapat membantu mereka untuk mendramatisasi cerita.

Dongeng juga dapat menjadi sarana yang baik bagi pembentukan karakter anak. Cerita atau dongeng adalah gerbang pertama anak mempelajari etika. Cerita yang bagus akan mendidik rasa, imajinasi akhlak, dan mengembangkan pengetahuan mereka. Namun tidak semua cerita bisa didongengkan kepada anak. Cerita yang mengandung unsur-unsur kekerasan, tipu daya, permusuhan, atau hal-hal yang tidak mendidik, bisa berpengaruh negatif pada pembentukan moral dan akal anak, baik dalam kepekaan rasa, imajinasi maupun bahasanya. (Sinarharapan, 2002). Cerita-cerita anak, yang sewaktu kecil sering kita dengar melalui pendongengan orang tua kita dapat menjadi bahan mendongeng bagi anak. Cerita-cerita rakyat, seperti: Timun Mas dan Buto Ijo, Malin Kundang, Sangkuriang, cerita legenda Baturaden, Tangkuban Perahu, atau cerita-cerita Si Kancil yang Cerdik, Bawang Putih dan Bawang Merah, cerita-cerita binatang yang lain, adalah sarat dengan kandungan pesan moral yang baik bagi perkembangan karakter anak. Selain materi dongeng yang mengandung pesan moral yang penting, cara penyampaian yang menarik juga merupakan unsur penting yang menentukan efektif tidaknya bacaan bagi pembentukan karakter anak. Teknik penceritaan yang baik, strategi bercerita dengan ekspresi dan intonasi suara yang pas sekaligus dengan menggunakan alat-alat peraga akan menuntun imajinasi anak dan akan berdampak pada tumbuhnya sikap positif anak terhadap bacaan.

Cara bercerita atau mendongeng erat kaitannya dengan kekuatan sebuah cerita dalam membangun kepribadian anak. Hal ini penting karena kekuatan cerita harus didukung dengan kemampuan dan cara kita bercerita, serta jenis cerita yang kita pilih, sehingga bisa bermanfaat dalam membangun mental dan kepribadian anak. Ada beberapa unsur cerita yang menjadi kekuatan cerita tersebut. Kekuatan ini berkaitan dengan isi pesan dan sifat cerita atau dongeng, serta dampak yang ditimbulkannya, yaitu : (1) sarat

nuansa hiburan yang mendidik dan keratif bagi anak-anak, sehingga anak merasa senang dan terhibur; (2) mengandung pesan moral yang dalam dan komprehensif, sehingga cerita bisa dijadikan cara mendidik yang tanpa disadari anak.; (3) adanya interaksi langsung antara anak dengan orangtuanya, sehingga dapat mempererat ikatan batin dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak menjelang dewasa; (4) sebuah cerita biasanya membuat penasaran, sehingga merangsang rasa ingin tahu anak akan kelanjutannya dan akhir ceritanya; (5) dongeng atau cerita merupakan aktivitas rileks yang memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung tumbuhkembangnya mental dan kepribadian anak, bahkan memberikan efek menidurkan anak; (6) membentuk visualisasi anak dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut, sehingga dalam bisa melatih kreativitas anak.

### **Pemilihan Bacaan bagi Anak**

Pemilihan buku bacaan bagi anak membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan anak. Buku bacaan anak harus mempertimbangkan perkembangan kognitif, konsep moral, serta dimensi social anak yang dapat mereka pelajari dari buku tersebut.

Untuk mengetahui pola pengorganisasian intelektual anak, dapat dilakukan dengan mengamati respon anak terhadap buku. Melalui respon tersebut, kita dapat menilai kesesuaian buku dengan anak. Dengan mengamati cara anak merespon orang-orang dan bagaimana mereka memahami perasaan dan keyakinan tentang diri mereka sendiri maka orang dewasa dapat lebih efektif dalam memilihkan buku bacaan yang sesuai bagi anak.

Penggambaran perkembangan intelektual oleh Piaget menawarkan satu kerangka kerja yang paling rinci dalam menganalisis perubahan dalam proses berpikir (Cullinan, 1989). Dia memandang pemerolehan pengetahuan sebagai proses perkembangan yang bertahap (gradual), anak secara aktif mengalami dan mengorganisasikan konsep-konsep tentang lingkungan mereka. Oleh karena itu, anak tampak sebagai individu yang aktif dan dinamis, yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk membangun pengetahuan. Kita tidak bisa menuangkan pengetahuan kepada anak seperti kita menuangkan cairan ke dalam bejana kosong tetapi kita dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat menemukan makna. Sebagai makhluk, manusia memiliki bakat alami untuk menemukan makna, yang dapat dibentuk melalui pengetahuan yang diperoleh sehari-hari.

Akumulasi pengalaman tersebut disebut dengan struktur kognitif, dibentuk dari skemata (bentuk jamak dari skema). Menurut Piaget, skemata adalah bayangan yang merepresentasikan realitas yang disimpan dalam pikiran. Dalam istilah sederhana, skema adalah kerangka kerja konseptual untuk memahami sesuatu. Piaget memandang perkembangan kognitif anak dalam empat tahapan, yakni tahap sensorimotor, preoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Menurut pentahapan Piaget ini, anak usia dini berada pada tahap preoperasional (sekitar 2-7 tahun). Tahap ini dicirikan dengan permulaan penggunaan bahasa, pikiran, dan representasi simbolik. Pada usia ini, anak memandang cerita sebagai suatu kebenaran, cerita menghadirkan dunia sebagaimana adanya, bukan sebagai suatu yang mungkin terjadi. Hal-hal magis dan hal-hal yang kontradiksi tidak dipertanyakan.

Teori-teori tersebut membawa implikasi bagi para guru dalam menentukan pilihan bacaan bagi anak. Yang paling penting, metode guru hendaknya disesuaikan dengan

pengetahuan tentang tahap-tahap perkembangan anak. Hal ini bukan hanya membantu guru dalam memilihkan buku bacaan sesuai dengan usia anak tetapi juga menyesuaikan dengan respon yang mereka harapkan dari anak terhadap bacaannya. Masing-masing respon anak terhadap bacaan berbeda, bergantung pada level perkembangan kognitif dan emosional yang mereka bentuk dari dunia mereka.

Pemilihan buku bagi anak mestilah beragam dan seimbang, buku-buku fiksi dan nonfiksi, puisi, prosa. Buku-buku humor dapat mencerahkan atmosfir kelas, menstimulasi siswa, mengembangkan berpikir reaktif pembacanya. Humor merupakan karakteristik yang penting dari kebanyakan budaya dan merupakan perangkat social yang efektif (Spodek, 1994). Humor dalam program membaca dapat memotivasi anak, menyeimbangkan atmosfir kelas, mendorong kerjasama dan diskusi. Interpretasi terhadap humor membutuhkan keterampilan berpikir dan pemahaman. Bacaan/buku humor merupakan suatu alat untuk mengajarkan membaca kritis yang diintegrasikan dalam kurikulum bagi semua level, termasuk prasekolah.

Buku merupakan suatu cara belajar tentang sesuatu. Perbedaan individu dalam tatakrama, dalam berpakaian dapat diperkenalkan kepada anak melalui buku. Buku seringkali dapat membantu kanak-kanak berkaitan dengan resolusi dari masalah-masalah dan konflik mereka, buku juga memberi efek bagi kesehatan mental anak dengan menunjukkan bahwa masalah-masalah yang mereka jumpai bukanlah milik mereka sendiri. Beberapa pendidik menyarankan bahwa guru secara sistematis menggunakan buku-buku untuk membantu anak menangani masalah yang mereka hadapi.

## **Penutup**

Sebuah upaya membangun karakter bangsa sejatinya dapat dimulai dari hal-hal kecil di lingkungan terdekat kita. Dimulai dari lingkungan keluarga atau lembaga pendidikan prasekolah, upaya tersebut dapat dilakukan oleh orang tua atau guru. Upaya sederhana namun dilakukan dengan penuh kesungguhan dan dedikasi membangun bangsa, pembentukan karakter anak melalui buku bacaan anak akan memberikan kontribusi yang tidak kecil. Menyadari pentingnya pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus maka upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu ditempuh berbagai cara, salah satunya adalah melalui buku bacaan anak.

## **Referensi**

- Berk, L.E. & Winsler, A. (1995). *Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington DC: National Association for the Education of Young Children.
- Cullinan, B. E. (1989). *Literature and the Child. Second Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dworetzky, J.P. (1990) *Introduction to Child Development*. New York: West Publishing Company.
- Hurlock, E. B. (1992). *Perkembangan Anak. Jidlid 2*. (Tjandrasa, M. M, penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Spodek, B. & Saracho, O. N. (1994) *Right from the Start. Teaching Children Ages Three to Eight*. Boston: Allyn and Bacon.
- Humanisclub. 2007. *Pentingnya Buku bagi Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini*. <http://humanisclub.wordpress.com/2007/10/07/>. Diunduh pada 8 Maret 2010

Sinar Harapan. 2002. *Cerita Membentuk Karakter Anak 2001*.

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0206/26/opi03.html>. Diunduh pada 8 Maret 2010.